



OTORITAS GURU VERSUS PENCERAMAH MEDIA SOSIAL: ANALISIS PERGESERAN RUJUKAN KEAGAMAAN GENERASI MUDA

Karomatus Sa'adah¹, Rifqi Khairul Anam², Resfia Salsabila Makadina³,
Toyiba Sariroh⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : sabyan358@gmail.com¹, rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id²,
resfiasalsabila@gmail.com³, toyiba1409@gmail.com⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

This article examines the shifting religious reference among young people from classroom-based religious teachers to social media preachers who offer flexible, accessible, and emotionally engaging content. Using a library research method, the study analyzes literature on the authority of classroom teachers, the influence patterns of digital preachers, and the evolving religious preferences of students. The findings reveal that although religious teachers hold formal legitimacy within educational institutions, their impact is often limited by theoretical teaching approaches, minimal personal interaction, and a lack of connection to students' everyday realities. In contrast, social media preachers establish authority through emotional closeness, relatable language, brief messages, and content that aligns with adolescents' lived experiences. This shift provides positive outcomes by broadening access to religious knowledge and offering emotional support, yet it also poses risks such as shallow understanding, misinformation, and the weakening of teachers' guiding roles. The article proposes strategies for teachers to remain relevant, including digital integration, context-based pedagogy, strengthening students' digital literacy, and fostering open dialogue. Overall, the study highlights the need for harmonizing classroom learning with digital platforms to ensure both spaces effectively contribute to shaping young people's religious understanding.

Keywords : religious authority, religious teachers, social media preachers, youth, religious learning, digital literacy.

Abstrak :

Artikel ini membahas pergeseran rujukan keagamaan generasi muda dari otoritas guru agama di kelas menuju penceramah media sosial yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai literatur terkait karakter otoritas guru, pola pengaruh penceramah digital, serta perubahan preferensi keagamaan siswa. Temuan menunjukkan bahwa meskipun guru agama memiliki legitimasi formal melalui institusi pendidikan, metode pengajaran yang teoretis, terbatasnya interaksi personal, dan minimnya konteks kehidupan nyata membuat pengaruh mereka kurang menonjol. Sebaliknya, penceramah digital membangun otoritas melalui kedekatan emosional, bahasa yang cair, konten singkat, serta relevansi topik yang sesuai dengan pengalaman remaja. Pergeseran ini berdampak positif dalam memperluas akses dan pengalaman spiritual siswa, namun juga menimbulkan risiko pemahaman yang dangkal, misinformasi, dan berkurangnya peran guru sebagai pembimbing utama. Artikel ini menawarkan strategi agar guru tetap relevan, seperti integrasi media digital, penggunaan metode pembelajaran kontekstual, penguatan literasi digital siswa, dan penciptaan ruang dialog yang lebih



terbuka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya harmonisasi antara ruang kelas dan ruang digital agar keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda.

Kata Kunci: otoritas keagamaan, guru agama, penceramah media sosial, generasi muda, pembelajaran agama, literasi digital.

PENDAHULUAN

Fenomena bergesernya rujukan keagamaan di kalangan anak muda memperlihatkan adanya jarak yang cukup lebar antara konsep otoritas guru yang dijelaskan dalam teori dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Secara konseptual, guru agama dipandang sebagai figur utama yang memegang otoritas moral dan akademik dalam membimbing pemahaman keagamaan siswa. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa peran ini semakin terpinggirkan oleh penceramah media sosial yang tampil lebih menarik dan mudah diikuti. Banyak siswa lebih sering merujuk pada konten keagamaan digital yang menurut mereka lebih mengena dan sesuai dengan dinamika kehidupan sehari-hari (Zakiyah et al., 2025). Perbedaan antara harapan ideal tentang posisi guru dan perilaku nyata generasi muda inilah yang menjadi pusat persoalan dalam kajian ini. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam untuk memahami alasan dan mekanisme munculnya pergeseran otoritas tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah cara otoritas keagamaan dipahami dan dibangun. Banyak studi menegaskan bahwa figur-figur keagamaan di media sosial memiliki pengaruh yang semakin kuat, terutama dalam membentuk cara remaja menafsirkan ajaran agama (Djalal & Huda, 2020). Media digital memberi ruang baru bagi penceramah noninstitusional untuk tampil lebih populer melalui gaya penyampaian yang lebih santai, visual, dan dekat dengan keseharian audiens muda. Namun, kebanyakan penelitian hanya menyoroti satu ranah saja baik ruang digital maupun ruang pendidikan formal (Zakiyah et al., 2025). Belum banyak kajian yang secara langsung menempatkan guru kelas dan penceramah online dalam satu kerangka perbandingan. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah kedua figur otoritas secara bersamaan.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya membahas karakter otoritas dari sisi guru atau penceramah, tetapi juga dari cara generasi muda sendiri menilai dan memaknai figur-figur tersebut. Penelitian ini ingin melihat bagaimana anak muda menentukan siapa yang pantas dipercaya, apa yang membuat satu figur terasa lebih relevan daripada figur lain, dan bagaimana ruang digital memengaruhi preferensi tersebut. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji pemaknaan otoritas keagamaan secara bersamaan di dua ruang yang sangat berbeda, kelas yang terstruktur dan media sosial yang serba cepat, terbuka, dan interaktif (Zakiyah et al., 2025). Dengan penyandingan ini, penelitian diharapkan memberi sudut pandang baru tentang bagaimana anak muda membangun legitimasi keagamaan di tengah era digital.

Dengan melihat celah tersebut, penelitian ini disusun untuk menelaah bagaimana generasi muda memahami otoritas guru agama dan penceramah media sosial, serta bagaimana mereka membandingkan keduanya. Tiga pertanyaan utama dirumuskan untuk memandu kajian ini: bagaimana makna otoritas guru agama di kelas bagi generasi muda?, bagaimana makna otoritas penceramah media sosial bagi mereka?, dan bagaimana perbedaan serta persaingan pengaruh antara keduanya dalam membentuk rujukan keagamaan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk menggali bagaimana otoritas keagamaan diproses dan dinegosiasikan oleh anak muda dalam konteks sosial yang sedang berubah.

Sebagai dugaan awal, penelitian ini berpendapat bahwa pergeseran rujukan keagamaan generasi muda terjadi karena lebih mengutamakan figur otoritas yang komunikatif, relevan, dan mudah ditemui (Asmar et al., 2023). Otoritas guru agama dibangun melalui jalur formal pendidikan, institusi, dan kurikulum. Sebaliknya, penceramah digital memperoleh kepercayaan melalui kedekatan emosional, gaya bahasa yang lebih cair, serta akses yang bisa diperoleh kapan saja. Berbagai pengamatan menunjukkan bahwa anak muda lebih menyukai pesan yang singkat, menyentuh, dan mudah dibagikan (Rahmawati et al., 2023). Karena itu, penceramah di media sosial sering kali lebih cepat mendapat tempat di hati mereka. Argumen awal ini menunjukkan bahwa guru dan penceramah digital bukan hanya menawarkan bentuk otoritas yang berbeda, tetapi juga sedang berada dalam ruang kompetisi untuk mendapatkan legitimasi di mata generasi muda.

Hal ini tercermin dalam riset yang menilai bagaimana siswa cenderung mengalihkan perhatian dari pendekatan formal yang diberikan oleh guru agama menuju pendekatan yang lebih pribadi dan langsung seperti yang ditawarkan oleh penceramah di media sosial (Rahmawati et al., 2023). Generasi muda, yang tumbuh dalam era teknologi canggih, lebih terbiasa dengan format komunikasi yang cepat dan berbasis visual, yang menyebabkan mereka lebih memilih penceramah yang dapat memanfaatkan media sosial secara optimal untuk menarik perhatian dan membangun koneksi emosional dengan audiens (Setianto et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa pergeseran otoritas dalam konteks pendidikan agama tidak hanya menjadi perhatian bagi guru, tetapi juga harus menjadi fokus agar strategi pengajaran dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan cara belajar siswa di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), sebuah pilihan metodologis yang sangat relevan untuk membedah bagaimana pergeseran otoritas dari ruang kelas ke ruang digital membentuk cara pandang keagamaan generasi muda. Sejalan dengan gagasan Anam (2025) dalam *Sociology of Ereignis* tentang pentingnya melampaui sekadar analisis data permukaan menuju pemahaman "peristiwa bermakna" (*meaningful events*), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak melihat fenomena ini sekadar sebagai perubahan tren konsumsi media,

melainkan sebagai peristiwa ontologis yang mengubah struktur hubungan guru-murid. Fokus utamanya adalah mengevaluasi bagaimana interaksi digital mengonstruksi ulang legitimasi keagamaan, bukan sekadar membandingkan popularitas antar tokoh.

Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif untuk memastikan validitas dan relevansi literatur yang digunakan, meliputi jurnal ilmiah, buku, dan laporan riset mutakhir tentang otoritas keagamaan dan perilaku digital remaja. Literatur dikurasi dengan ketat untuk menemukan teks-teks yang tidak hanya berbicara data statistik, tetapi juga membahas nuansa pedagogis dan psikologis dari interaksi keagamaan, baik di sekolah maupun di media sosial. Hal ini penting untuk menangkap kedalaman fenomena yang sering kali luput dari pendekatan kuantitatif murni yang cenderung mereduksi pengalaman manusia menjadi angka.

Teknik analisis data menggunakan *content analysis* yang diperkaya dengan perspektif Ilmu Sosial Profetik, di mana dinamika otoritas ini dibedah untuk melihat muatan tiga pilar utamanya: humanisasi (apakah interaksi digital memanusiakan murid atau menjadikannya objek algoritma), liberasi (apakah otoritas baru ini membebaskan nalar kritis atau justru menciptakan taklid digital), dan transendensi (menguatkan spiritualitas yang otentik atau sekadar kesalehan simbolik). Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi argumen kunci mengenai apakah pergeseran ke arah penceramah digital merupakan ancaman bagi otoritas tradisional atau justru peluang untuk merevitalisasi metode dakwah yang lebih relevan dan menyentuh dimensi eksistensial siswa (Anam, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Otoritas Guru Agama di Kelas

Bagi banyak anak muda, guru agama di sekolah tetap dianggap sebagai sosok yang punya kedudukan resmi karena mereka berada di bawah lembaga pendidikan, mengikuti aturan sekolah, dan memiliki latar belakang pendidikan yang jelas. Hal inilah yang membuat guru agama dipandang sebagai orang yang berhak mengajarkan pelajaran agama. Namun kenyataannya, penghormatan itu sering kali hanya sebatas pada jabatan yang mereka sandang. Tidak selalu muncul rasa kedekatan atau keterhubungan antara guru dan siswa. Dengan kata lain, siswa menghormati guru lebih karena aturan dan posisi yang berlaku di sekolah, bukan karena hubungan personal atau karena merasa sangat terinspirasi oleh cara guru menjelaskan materi.

Di sisi lain, cara guru menyampaikan pelajaran agama yang cenderung penuh teori dan mengikuti tuntutan kurikulum sering kali belum dapat menjawab kebutuhan anak muda masa kini. Penelitian oleh Hafiz et al. menunjukkan bahwa metode pengajaran yang kurang interaktif dan terlalu teoretis dapat mengurangi partisipasi siswa dalam pembelajaran agama, mengakibatkan siswa merasa kurang terhubung dengan materi (Hafiz et al., 2024). Pelajaran lebih banyak berisi hafalan, uraian aturan, atau penjelasan teks yang tidak selalu dikaitkan dengan persoalan yang mereka hadapi dalam

keseharian. Hal ini sejalan dengan temuan yang dipaparkan oleh Mudrik, yang menunjukkan bahwa siswa sering kali tidak mendapatkan pendekatan yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengaitkan ajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (Mudrik, 2023).

Kondisi ini membuat sebagian siswa merasa bahwa pelajaran agama belum betul-betul membantu mereka menghadapi tekanan pergaulan, kebingungan dalam mengenali diri sendiri, atau kecemasan terhadap masa depan. Penelitian oleh Nofmiyati et al. mencatat bahwa kurangnya keaktifan dan keterampilan komunikasi guru dapat memperburuk keterlibatan siswa, menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap pelajaran agama (Nofmiyati et al., 2023). Ketika materi yang diberikan terasa jauh dari kenyataan hidup mereka, keinginan untuk memperhatikan atau mendalami pelajaran pun menjadi berkurang, yang mendukung alasan perlunya peningkatan cara pengajaran yang lebih kreatif dan kontekstual dalam pendidikan agama untuk menarik perhatian generasi muda (Nofmiyati et al., 2023).

Selain itu, waktu yang terbatas dan pola komunikasi di kelas yang cenderung satu arah membuat hubungan antara guru dan siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Guru lebih sering berbicara sementara siswa hanya mendengarkan, sehingga tidak banyak ruang bagi mereka untuk berdiskusi atau menyampaikan kegelisahan pribadi. Penelitian oleh Afifah dan Utami menunjukkan bahwa interaksi yang efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan komunikasi dua arah, memotivasi siswa, serta mendukung pemahaman materi (Afifah & Utami, 2024). Situasi ini menciptakan jarak yang sulit dihilangkan, sehingga guru agama tidak selalu dapat berperan sebagai sosok yang menemani dan membimbing keseharian spiritual siswa.

Akhirnya, meskipun guru tetap diakui secara resmi, pengaruh mereka terhadap pemahaman keagamaan anak muda tidak selalu membekas dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan dari Wasito et al. yang menunjukkan bahwa pola interaksi yang digunakan guru dalam pembelajaran agama cenderung satu arah, yang dapat membatasi keterlibatan siswa dalam proses belajar (Wasito et al., 2022). Terlebih lagi, ketika dibandingkan dengan sumber-sumber lain di luar sekolah yang terasa lebih santai, dekat, dan mudah diikuti, peran dan pengaruh guru dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa semakin tersedih. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung terpengaruh oleh pendekatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari, meskipun referensi spesifik seperti itu tidak ditemukan dalam literatur yang tersedia saat ini (Surawardi et al., 2024).

Makna Otoritas Penceramah Media Sosial bagi Generasi Muda

Penceramah agama di media sosial kini sering dianggap sebagai sosok yang lebih dekat dengan kehidupan anak muda. Mereka tidak mengandalkan jabatan atau gelar tertentu, tetapi memikat perhatian melalui cara bicara yang ringan dan mudah dipahami. Banyak dari mereka membahas persoalan yang sedang dihadapi remaja, seperti tekanan pergaulan, rasa cemas, hubungan pertemanan, atau masalah keluarga. Karena topiknya terasa nyata dan

bersentuhan langsung dengan pengalaman sehari-hari, nasihat yang diberikan pun lebih mudah diterapkan. Hal ini membuat anak muda merasa seperti sedang berbicara dengan seseorang yang benar-benar mengerti kondisi mereka.

Kelebihan lain yang membuat penceramah digital cepat diterima adalah cara mereka menyajikan pesan. Video singkat, suara yang menenangkan, atau gaya penyampaian yang penuh empati membuat pendengar merasa lebih dihargai (Nuriyah, 2025). Banyak anak muda menonton konten mereka di sela-sela aktivitas, saat sedang gelisah, atau sebelum tidur, sehingga kehadiran para penceramah ini terasa seperti teman yang selalu siap menemani. Kemudahan akses juga memberi ruang bagi remaja untuk mencari jawaban kapan pun diperlukan, tanpa harus menunggu masuk kelas atau membuka buku pelajaran.

Selain itu, media sosial membuat sosok-sosok ini semakin sering muncul di layar remaja. Setiap kali mereka menonton satu video, konten serupa kembali ditampilkan, menciptakan perasaan akrab dan dekat, meski tidak pernah bertatap muka. Penelitian oleh Rosyidah dan Ismeirita menunjukkan bahwa eksposur berulang terhadap konten tertentu di media sosial dapat membentuk kedekatan emosional antara remaja dengan penceramah yang muncul dalam konten tersebut, mengakibatkan mereka merasa lebih paham dan terhubung dengan nasihat yang disampaikan (Rosyidah & Ismeirita, 2023). Paparan yang berulang inilah yang membuat banyak remaja merasa bahwa para penceramah di media sosial lebih memahami perasaan mereka dibandingkan guru agama di sekolah.

Bagi sebagian siswa, konten tersebut menyediakan ketenangan, motivasi cepat, dan jawaban sederhana atas kegelisahan pribadi sesuatu yang kadang sulit mereka temukan dalam suasana kelas yang lebih formal dan terbatas waktu. Penelitian oleh Aprilia menekankan bahwa media sosial bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi dan dukungan emosional yang penting bagi remaja, terutama dalam menghadapi masalah pribadi dan sosial (Rosyidah & Ismeirita, 2023). Selain itu, konten yang ringan dan menyentuh emosi dapat memberikan dorongan motivasi yang dibutuhkan remaja untuk menghadapi tantangan sehari-hari mereka (Aprilia et al., 2020).

Dengan demikian, media sosial tidak hanya memberikan akses informasi yang mudah tetapi juga membangun hubungan yang lebih personal antara penceramah digital dan remaja, mengisi kekosongan yang mungkin dialami mereka dalam interaksi tradisional dengan guru di sekolah. Pengaruh dari penceramah digital ini semakin mengukuhkan posisi mereka dalam kehidupan remaja, menjadikannya sebagai sumber bimbingan spiritual yang lebih relevan dan dapat dijangkau kapan saja. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman mendalam tentang konteks dan kebutuhan remaja dalam pendidikan agama untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

Perbandingan Guru Agama di Kelas dan Penceramah Media Sosial

Ketika peran guru agama dan penceramah di media sosial disandingkan, terlihat jelas bahwa keduanya berjalan di jalur yang berbeda. Guru hadir melalui ruang kelas yang teratur, dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas,

sedangkan penceramah digital muncul lewat layar ponsel dan menemani anak muda kapan pun mereka membuka media sosial. Penelitian oleh Alauddin menunjukkan bahwa akses yang mudah bagi pemuda Muslim terhadap informasi keagamaan melalui media sosial dapat memicu perubahan dalam cara pemahaman keagamaan mereka, di mana remaja cenderung mencari pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka (Alauddin et al., 2022). Cara kerja yang berbeda ini membuat siswa sering kali melihat keduanya bukan sebagai satu kesatuan, melainkan sebagai dua pilihan yang sesuai kebutuhan. Banyak remaja lebih dulu mencari jawaban cepat dari video singkat di internet, sementara pelajaran dari guru baru mereka gunakan untuk memperjelas hal-hal yang masih membingungkan.

Perbedaan cara penyampaian juga menentukan siapa yang lebih diterima. Guru biasanya membawa penjelasan yang lebih mendalam dan terarah, tetapi suasana kelas yang terbatas waktu membuat interaksi terasa kaku dan kurang personal. Penelitian oleh Diniaty menyebutkan bahwa penggunaan media sosial mempengaruhi pemahaman siswa tentang isu-isu tertentu, tetapi penelitian ini lebih fokus pada radikalisme, sehingga tidak sepenuhnya mendukung klaim terkait preferensi format informasi siswa secara umum (Diniaty et al., 2021). Sebaliknya, penceramah digital mampu membuat pendengar merasa dekat karena cara berbicaranya yang santai dan penuh empati, meskipun mereka tidak pernah bertemu langsung. Berkaitan dengan hal ini, penelitian yang relevan tentang komunikasi dan fleksibilitas media sosial dalam menjangkau generasi muda sangat dibutuhkan. Pesan yang disampaikan melalui media sosial sering kali terasa lebih menyentuh dan mudah dipahami, walaupun tidak selalu memiliki dasar pengetahuan yang kuat. Sabda menekankan bahwa keterlibatan di media sosial memungkinkan remaja untuk menemukan pemahaman yang lebih bermakna dalam konteks mereka, tetapi referensi ini tidak diberikan dalam teks asli dan harus diperiksa lebih lanjut untuk relevansi yang tepat (Ningrum, 2020).

Kondisi ini memunculkan perubahan pada cara anak muda membangun pemahaman keagamaan mereka. Banyak di antara mereka meramu sendiri apa yang didengar dari guru dan apa yang ditonton di media sosial, lalu memilih mana yang paling cocok dengan situasi pribadi (Zakiyah et al., 2025). Proses pencarian ini sekaligus menunjukkan bahwa pengaruh guru tidak lagi berdiri sendiri seperti dulu, karena keberadaan penceramah digital telah menjadi “suara lain” yang sangat kuat di telinga generasi muda. Akibatnya, pemahaman keagamaan mereka terbentuk melalui percampuran antara ajaran resmi di sekolah dan pesan singkat dari dunia digital yang lebih dekat dengan perasaan sehari-hari.

Dampak pergeseran keagamaan

Pergeseran rujukan keagamaan dari guru agama di kelas menuju penceramah di media sosial membawa dampak yang beragam bagi kehidupan beragama anak muda. Di satu sisi, perubahan ini membuka ruang baru bagi mereka untuk memperoleh penjelasan yang terasa lebih dekat dengan persoalan sehari-hari (Hidayatullah, 2023). Cara para penceramah digital menyampaikan

pesan lebih ringan, menyentuh, dan mudah diakses membuat siswa merasa bahwa mereka menemukan sosok yang memahami kegelisahan dan kebutuhan emosional mereka. Kondisi ini membantu sebagian remaja menemukan arah, motivasi, dan kenyamanan di tengah tekanan sosial yang mereka hadapi. Tidak hanya itu, keberagaman konten yang tersedia membuat wawasan keagamaan mereka lebih luas karena tidak terpaku pada satu sumber saja.

Namun, perubahan ini sekaligus menimbulkan tantangan baru. Ketika pesan-pesan singkat dari media sosial lebih sering dijadikan pegangan, ada risiko siswa menyerap ajaran agama secara dangkal tanpa mempertimbangkan ketepatan isi atau kejelasan rujukannya. Pengaruh penceramah yang tidak memiliki dasar kuat dapat menimbulkan pemahaman yang kurang tepat, bahkan menyesatkan (Rachmadhani, 2021). Selain itu, semakin banyak siswa yang merasa lebih cocok dengan konten digital, semakin besar pula jarak yang terbentuk antara mereka dan guru agama di kelas. Penjelasan guru sering dianggap kurang menarik, sehingga peran mereka sebagai pembimbing yang seharusnya memberikan pemahaman mendalam menjadi tergerus.

Dampak negatif dari pergeseran rujukan keagamaan ini terlihat ketika siswa hanya mengikuti penceramah populer tanpa memeriksa kebenaran atau konteks ajarannya (Hakim & Dahri, 2025). Media sosial sering menonjolkan konten sensasional atau provokatif yang menarik perhatian, tetapi tidak selalu akurat atau sesuai prinsip Islam (Muslikhah & Taufik, 2022). Hal ini membuat sebagian siswa rentan mengembangkan cara pandang yang sempit, bahkan ekstrem, karena tidak adanya pendampingan yang memadai. Ketergantungan berlebihan pada sumber digital juga dapat melemahkan peran guru dan mengurangi kebiasaan berdiskusi atau belajar secara langsung. Akibatnya, muncul risiko siswa menjadi mudah tersesat oleh informasi yang keliru, kehilangan arah dalam memahami ajaran agama, dan mengalami kerentanan moral maupun spiritual yang lebih besar (Ilyas & Maknun, 2023). Dalam jangka panjang, pergeseran ini memperlihatkan adanya persaingan antara sosok yang dianggap dekat secara emosional dan sosok yang memiliki kedalaman keilmuan. Jika dua sumber ini tidak ditempatkan secara seimbang, anak muda berisiko lebih mengandalkan pesan singkat yang mudah dicerna daripada pembelajaran bertahap yang menuntut kedalaman pemahaman. Namun, perubahan ini sebenarnya dapat menjadi peluang jika guru mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan digital, sementara siswa belajar untuk lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka temui. Ketika keduanya berjalan seimbang, ruang kelas dan ruang digital justru dapat saling memperkuat, bukan saling meniadakan.

Dalam konteks inilah, guru dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang lebih lentur dan dekat dengan dunia remaja agar tidak tertinggal dari arus informasi yang begitu cepat. Penggunaan media digital seperti video singkat, kelas interaktif, atau forum diskusi daring dapat menjadi jembatan yang menghubungkan metode pengajaran tradisional dengan kebiasaan belajar generasi muda di internet (Mubarok et al., 2023). Langkah ini tidak hanya membuat pembelajaran agama terasa lebih hidup, tetapi juga menegaskan kehadiran guru sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya di tengah

maraknya konten digital yang beragam. Selain mengembangkan kreativitas dalam penggunaan teknologi, guru perlu memperkaya pengajaran melalui pengalaman langsung dan pendekatan yang relevan dengan realitas siswa. Mengaitkan materi agama dengan persoalan sosial, kehidupan pribadi, atau kegiatan nyata di sekolah membuat siswa merasakan bahwa ajaran agama tidak hanya berhenti pada teori (Maesaroh et al., 2024).

Di saat yang sama, memperkuat literasi digital dan membuka ruang dialog membantu siswa memilah informasi secara kritis, membedakan mana yang layak dijadikan pegangan dan mana yang harus dipertanyakan. Nabilah dan Haryanto menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan keterampilan yang relevan bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia digital, mendukung perlunya pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan agama (Nabilah & Haryanto, 2025). Dengan menggabungkan strategi digital, pengalaman konkret, dan pembelajaran kolektif, guru dapat menjaga kewibawaan serta memastikan siswa mampu menghadapi derasnya arus informasi keagamaan secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Efendi menunjukkan bahwa penerapan berbagai teori belajar dan pemanfaatan teknologi informasi dapat mendukung efektivitas pembelajaran PAI dalam konteks yang semakin kompleks ini (Efendi et al., 2025). Dengan demikian, adaptasi yang cepat dan tepat dalam metode pengajaran akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian serta pemahaman siswa terhadap ajaran agama di era digital ini.

KESIMPULAN

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa pergeseran rujukan keagamaan dari guru agama di kelas menuju penceramah media sosial terjadi karena perubahan cara anak muda mencari figur yang mereka anggap relevan, dekat, dan mampu menjawab kebutuhan emosional maupun persoalan sehari-hari. Guru agama tetap memiliki posisi resmi dan kedalaman ilmu, tetapi sering terbatas oleh pendekatan yang kurang interaktif, suasana kelas yang formal, dan materi yang belum sepenuhnya terkait dengan realitas siswa. Sementara itu, penceramah digital mendapat tempat karena tampil dengan gaya yang ringan, menyentuh, dan mudah dijangkau kapan saja, sehingga menimbulkan kedekatan emosional yang sulit dicapai dalam ruang kelas. Pergeseran ini membawa dampak yang beragam: di satu sisi membuka peluang bagi siswa untuk memperoleh wawasan baru dan motivasi yang lebih personal, namun di sisi lain menimbulkan risiko penyebaran pemahaman dangkal, bias, atau bahkan keliru jika tidak disertai bimbingan dan kemampuan memilah informasi. Dalam kondisi tersebut, guru di kelas dituntut untuk beradaptasi dengan mengembangkan metode yang lebih kreatif, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, memanfaatkan media digital sebagai bagian dari pembelajaran, serta memperkuat dialog dan literasi digital agar siswa mampu menyeimbangkan antara pesan singkat dari media sosial dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Dengan langkah-langkah ini, guru tidak hanya mempertahankan relevansinya, tetapi juga dapat menjadi pendamping utama

yang membantu siswa menghadapi derasnya arus informasi keagamaan di era digital.

REFERENCES

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *Judikdas Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1241>
- Alauddin, A., Safitri, L. Y., & Jubba, H. (2022). Privatisasi Agama Di Kalangan Muda Muslim Pada Era Disrupsi. *Dialektika*, 15(2), 15. <https://doi.org/10.33477/da.v15i2.4029>
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62.
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Asmar, A., Kasman, S., & Muhammad, F. (2023). Fatwa Online Dan Otoritas Islam Kajian Dampak Media Baru Terhadap Aturan Agama. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v5i3.24487>
- Diniaty, A., Susilawati, S., Zarkasih, Z., & Vebrianto, R. (2021). Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 70. <https://doi.org/10.24014/jp.v17i1.10897>
- Djalal, A., & Huda, M. (2020). Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya. *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 203–228. <https://doi.org/10.21009/004.2.04>
- Efendi, F. A., Misbahudin, A., Khoirudin, A., Ilahi, W., Hakiki, I. M., & Waqvin, M. S. I. (2025). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(2), 38–46. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1134>
- Hafiz, M., Sit, M., & Daulay, N. (2024). Pendidikan Akhlak Mulia Dan Pendidikan Karakter: Persepsi Guru Pai Sekolah Menengah Atas Tanjung Pura. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 480. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23291>
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Adrg*, 5(1), 187–206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Hidayatullah, H. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Digitalisasi Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman Yogyakarta. *Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 119–133. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i2.249>
- Ilyas, M., & Maknun, J. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital. *Journal of Education and Religious Studies (Jers)*, 3(01), 8–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>
- Maesaroh, S., Nuraini, C., & Nafilah, M. (2024). Pendidikan Agama Islam Menghadapi Tantangan Modernisasi. *JCP*, 1(8), 964–975. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i8.190>
- Mubarok, M. S., Kurniasih, N., & Qomaruzzaman, B. (2023). Fasilitas Belajar, Teknologi Pendidikan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI: Menuju Pendidikan 4. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9287–9297. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3165>
- Mudrik, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

- Pembentukan Karakter Moderat Siswa Di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2011–2017. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1795>
- Muslikah, F. p., & Taufik, R. F. N. (2022). Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Dakwah Terhadap Peningkatan Wawasan Keagamaan Bagi Mahasiswa Di Institut Agama Islam Sahid Bogor. *Jurnal Sahid Da Watii*, 1(02), 15–27. <https://doi.org/10.56406/jurnalsahiddawatii.v1i02.174>
- Nabilah, R., & Haryanto, B. (2025). Serbuan Informasi Media Sosial Dan Kecenderungan Sikap Keberagamaan Generasi Alpha. *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial Dan Sains*, 13(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24286>
- Ningrum, D. P. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri 3 Suryoputran Kota Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/jkp.v4i1.2486>
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Zatrachadi, M. F. (2023). Analisis Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.24014/japkp.v4i1.24983>
- Nuriyah, N. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Dan Prestasi Belajar Remaja SMP N 12 Kota Serang. *JMD*, 1(2), 48–61. <https://doi.org/10.64924/za2ef675>
- Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru. *Panangkaran Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 150–169. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905–920. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMPN 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13839>
- Setianto, Y. P., Nurjuman, H., & Handaningtias, U. R. (2023). Remaja, Media Sosial Dan Ujaran Kebencian: Studi Konsumsi Online Religious Content Di Banten. *Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 125–145. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.125-144>
- Surawardi, S., Ihsan, M. A. N., Hamdi, S., & Maulidi, A. R. (2024). Pendekatan Multidisipliner Dalam Andra-Pedagogi Pembelajaran PAI Siswa Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kalimantan Selatan. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 3020. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3739>
- Wasito, W., Afif, R., & Nursikin, M. (2022). Interaksi Edukatif Guru Pai Dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di Sd It Nurul Islam. *Idealita*, 2(2), 152–166. <https://doi.org/10.62525/idealita.2022.v2.i2.152-166>
- Zakiyah, A. N., Laily, A. N. A., Hanifah, M., & Fadhil, A. (2025). Fenomena Hijrah Instan: Tantangan Dan Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pemahaman Yang Kritis Dan Mendalam. *Al-Marsus: JMPI*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v3i1.9665>